

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam menempati kedudukan yang sangat penting, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sarana utama pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam jiwa, rasa, dan pikiran peserta didik, disertai keserasian antara pengetahuan dan pengamalan.¹ Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia.

Inti dari ajaran Islam yang ditanamkan kepada peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga nilai pokok, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., nilai ibadah mengajarkan agar setiap tingkah laku manusia senantiasa dilandasi keikhlasan untuk mencapai rida-Nya, dan nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan adab yang benar.² Ketiga nilai tersebut

¹Nadia Yusri dkk., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12, diakses 12 Juli 2026, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

²Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227, diakses 12 Juli 2026, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

saling berkaitan dan menjadi fondasi terbentuknya pribadi muslim yang utuh, sehingga penanaman nilai ibadah tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan akidah dan akhlak secara bersamaan.

Di antara ketiga nilai tersebut, nilai ibadah menempati kedudukan yang sangat sentral, karena ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah Swt. yang mencerminkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, bahkan menjadi tujuan utama penciptaan manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Secara formal, penanaman nilai-nilai ibadah tersebut banyak diupayakan melalui pembelajaran fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, khususnya yang berhubungan dengan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Melalui pembelajaran fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga mampu mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pembelajaran fiqih di kelas sering kali masih berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman sah atau tidaknya suatu ibadah, sementara aspek afektif dan penghayatan nilai belum sepenuhnya menjadi perhatian utama, sehingga peserta didik cenderung menjalankan ibadah secara mekanis tanpa benar-benar memahami makna spiritual di dalamnya.³

³Dina Awaliyah dkk., "Pedagogi Fiqih Reflektif: Pengembangan Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Mindful Learning untuk Internalisasi Nilai Ibadah," *Advances in Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1305–1317, diakses 12 Juli 2026, <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/460>.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ibadah dalam pembelajaran fiqh menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum ibadah, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk melaksanakan ibadah secara konsisten. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan religius peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Purwanto dan Nursikin yang menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter religius dan sikap keagamaan peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur.⁴ Senada dengan itu, kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kegiatan ibadah bersama, turut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral religius peserta didik.⁵

Sebagai materi pokok yang berkaitan langsung dengan praktik keberagamaan peserta didik, secara garis besar kajian fiqh terbagi menjadi dua bidang, yaitu fiqh ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., mencakup taharah, salat, zakat, puasa, dan haji, serta fiqh muamalah yang mengatur hubungan antarsesama manusia. Pendidikan fiqh pada hakikatnya tidak berhenti pada penguasaan hukum secara tekstual, melainkan mencakup tahapan

⁴Purwato Purwanto dan Mukh Nursikin, "Penanaman Karakter Religius dan Toleransi melalui Pembelajaran Fiqh pada Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Muftadiin Wilung Demak," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 95–104, diakses 12 Juli 2026, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.95-104>.

⁵Nurul Amalia dkk., "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Jumat Ibadah terhadap Moral Religius Peserta Didik Kelas V dan VI di MI Al-Abrar Makassar," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (2023): 20–28. diakses 12 Juli 2026, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/10616>

kognitif berupa pengetahuan terhadap hukum, afektif berupa kesadaran akan pentingnya hukum tersebut, hingga psikomotorik berupa pengamalan hukum dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Artinya, keberhasilan pembelajaran fiqih tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menghafal ketentuan ibadah, melainkan harus tampak pada kebiasaan dan kesadaran beribadah yang tertanam dalam diri mereka secara konsisten.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih di kelas masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, keterbatasan sumber belajar yang menarik bagi peserta didik, serta alokasi waktu pembelajaran fiqih di kelas yang relatif terbatas.⁷ Kondisi ini berpotensi menyebabkan pemahaman fiqih yang diperoleh peserta didik berhenti pada tataran teori, tanpa diiringi kesadaran dan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan fiqih yang diperoleh di ruang kelas dengan kualitas pengamalan ibadah peserta didik inilah yang menuntut adanya ruang pembelajaran tambahan, yang bersifat lebih intensif dan berorientasi pada pembiasaan.

Keterbatasan pembelajaran fiqih di dalam kelas tersebut memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai ibadah tidak dapat hanya digantungkan pada jam

⁶Abu Syhabudin dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan bagi Manusia dalam Hukum Islam," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 497–506. diakses 12 Juli 2026, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/7395>

⁷Hanawiah Hanawiah, "Efektifitas Pembelajaran Fikih dalam Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Padanglolo," *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 5 (2022): 323–330. diakses 12 Juli 2026, <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/issue/view/18>

tatap muka formal semata. Di sinilah letak pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana pembiasaan dan penguatan nilai-nilai ibadah yang telah diperoleh peserta didik pada pembelajaran fiqih di kelas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, baik dalam bentuk kajian keislaman, pembiasaan ibadah berjemaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya, mampu meningkatkan kesadaran religius serta membentuk karakter disiplin pada peserta didik.⁸ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan demikian menempati posisi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan fiqih yang bersifat kognitif dengan pembiasaan ibadah yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Hubungan antara pembelajaran fiqih dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan, yang secara teoretis sejalan dengan teori pengondisian klasik dalam psikologi behavioristik, yaitu suatu tindakan yang dilatih dan diulang secara konsisten akan membentuk respons otomatis pada diri seseorang. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan tindakan secara terus-menerus dan terstruktur hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan dilakukan tanpa paksaan.⁹ Dengan demikian, nilai-nilai ibadah yang diajarkan secara kognitif dalam pembelajaran fiqih di kelas perlu dikuatkan melalui kegiatan

⁸Ahmad Budi Susanto dan Fathurrosyid, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Pamekasan," *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 1–14. diakses 12 Juli 2026, <https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/154>

⁹Erniatun Fuadah dkk., "Analisis Habituasi Shalat Dzuhur Berjama'ah di SMP Ma'arif Kalibawang Wonosobo Tahun 2023/2024," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 157–168. diakses 12 Juli 2026, <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1191>

ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan, agar benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai pelengkap pembelajaran fiqh telah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, misalnya melalui pembiasaan salat duha dan salat zuhur berjemaah secara rutin, yang terbukti mampu membentuk kedisiplinan beribadah peserta didik.¹⁰ Selain kegiatan ibadah praktis, sejumlah lembaga pendidikan juga melengkapi pembelajaran fiqh formal dengan kegiatan pengajian kitab, yang terbukti mampu mendorong peserta menjadi lebih rajin beribadah, meningkatkan kualitas ibadah, serta menambah pemahaman keagamaan secara berkesinambungan.¹¹ Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai ibadah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran formal, di samping faktor keteladanan dan pengawasan dari para pendidik.

Pada jenjang madrasah tsanawiyah, materi fiqh telah disusun secara berjenjang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui buku ajar resmi yang mencakup pokok bahasan ibadah, seperti taharah, salat, puasa, zakat, dan haji untuk kelas VII, VIII, dan IX.¹² Meskipun materi tersebut telah dirancang secara

¹⁰Lalan Heryanto, "The Efforts of Fiqh Teachers in the Habit of Dhuha Prayers at the Madrasah Ibtidaiyah Islamic Center Indramayu, Indramayu Regency," *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies* 1, no. 1 (2022): 10–16. diakses 12 Juli 2026, <https://lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/13>

¹¹Mahfud Ifendi dkk., "Peningkatan Pemahaman tentang Fiqh Ibadah di Majelis Taklim At-Taqwa Dusun Lestari Jaya Sangatta Selatan," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 16–21.

¹²Basuki Basuki, "Analysis of the Systematic Subject Matter for Fiqh in Islamic Religious Education Lessons at Schools in the 2022 Prototype Curriculum," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3019–3028, diakses 12 Juli 2026, <https://www.researchgate.net/publication/363554023>.

sistematis, keterbatasan jam tatap muka di kelas membuat sejumlah madrasah berinisiatif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah pembiasaan dan pendalaman nilai ibadah peserta didik di luar jam pelajaran formal.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai pelengkap pembelajaran fiqih di kelas, salah satunya melalui kegiatan yang dikenal dengan istilah "Kaji Duduk". Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara peserta didik duduk bersama membentuk halaqah untuk menyimak dan mempelajari materi fiqih di bawah bimbingan ustaz atau guru pembina, sebagai bentuk pembiasaan dan penguatan terhadap materi fiqih yang telah diperoleh peserta didik di kelas. Istilah "Kaji Duduk" merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mentransmisikan ilmu agama secara turun-temurun, yaitu majelis ilmu yang dilaksanakan dengan posisi duduk melingkar antara guru dan murid, sebagaimana lazim dijumpai pada tradisi pengajian kitab di lingkungan pesantren dan masjid-masjid di Kalimantan Selatan.¹³ Pengintegrasian tradisi keagamaan lokal semacam ini ke dalam program ekstrakurikuler madrasah menunjukkan adanya upaya memadukan kearifan budaya setempat dengan kurikulum pendidikan formal, sehingga nilai-nilai ibadah yang diajarkan dapat lebih membumi dan mudah diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Kaji

¹³Fakhrurazi Fakhrurazi dan Salamah Salamah, "Dinamika Historis Pendidikan Agama Islam di Tanah Banjar: dari Dakwah Tradisional ke Sistem Pendidikan Formal," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 47–53.

Duduk dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dengan materi yang berkaitan erat dengan praktik ibadah sehari-hari, seperti tata cara bersuci, salat, dan ibadah-ibadah mahdah lainnya.¹⁴ Hal ini diperkuat melalui penuturan guru fiqih madrasah tersebut, yang menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut diadakan sebagai upaya melengkapi pembelajaran fiqih di kelas, agar nilai-nilai ibadah yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dan terbiasa dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Kepala madrasah maupun pihak pengelola kegiatan juga menyampaikan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini tidak terlepas dari faktor pendukung, seperti ketersediaan ustaz pembina, antusiasme peserta didik, serta dukungan orang tua, di samping adanya faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dan kehadiran peserta didik yang belum sepenuhnya konsisten.¹⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan lainnya, memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan penanaman nilai ibadah dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran fiqih, tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan semata, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai ibadah tersebut

¹⁴Hasil observasi awal penulis pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, bersama Bapak Drs. H. Aliansyah, pada tanggal 17 Juli 2026.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Aliansyah, selaku guru fiqih Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, pada tanggal 17 Juli 2026.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Abdus Salam, S.Pd., Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, pada tanggal 18 Juli 2026.

benar-benar tertanam dan dijamin oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di tengah masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang memadukan penguatan pembelajaran fiqh dengan tradisi keagamaan lokal merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk dikaji lebih mendalam, mengingat belum banyak kajian akademik yang secara khusus mengangkat peran kegiatan tersebut dalam penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik di tingkat madrasah tsanawiyah.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sejumlah penelitian telah membahas penanaman nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh di ruang kelas, dan penelitian lain telah membahas peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara umum.¹⁷ Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan pembelajaran fiqh dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis tradisi lokal, sebagai satu kesatuan proses penanaman nilai-nilai ibadah pada jenjang madrasah tsanawiyah, masih sangat terbatas. Kesenjangan (research gap) inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, khususnya pada konteks Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Kaji Duduk sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses penanaman nilai-nilai ibadah tersebut

¹⁷Ika Karmila Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4612–4621.

berlangsung melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta nilai-nilai ibadah apa saja yang sesungguhnya ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Fiqih pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin?
2. Apa saja nilai-nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai ibadah yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran fiqh pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

1. Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

Penanaman nilai-nilai ibadah dalam penelitian ini adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru fiqh dan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan beribadah pada diri peserta didik, melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta pengawasan secara berkesinambungan. Nilai-nilai ibadah yang dimaksud meliputi ketaatan, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan istiqamah dalam melaksanakan ibadah.¹⁸ Kelima nilai tersebut menjadi acuan dalam melihat sejauh mana nilai ibadah tertanam pada diri peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

2. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh dalam penelitian ini adalah proses penyampaian materi hukum-hukum ibadah, seperti taharah, salat, puasa, dan zakat, kepada peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teori mengenai hukum sah atau

¹⁸Maghfirotus Syafa'ah, "Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Nurul Islam Barat," *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 21–30.

tidaknya suatu ibadah, tetapi juga pada penguatan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pembelajaran fiqh yang dimaksud mencakup pembelajaran fiqh pada jam pelajaran formal di kelas maupun penguatannya yang berlanjut pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.¹⁹

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal sebagai wadah pembiasaan dan pendalaman nilai-nilai ibadah peserta didik. Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi fokus penelitian ini dikenal dengan istilah "Kaji Duduk", yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara peserta didik duduk bersama membentuk halaqah untuk menyimak dan mempelajari materi fiqh di bawah bimbingan ustaz atau guru pembina. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

¹⁹Ani Maftukha dkk., "Optimizing Teaching and Learning Activities in Fiqh Subjects during the Covid-19 Pandemic," *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 147–155.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik melalui pembelajaran fiqih. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi pembelajaran fiqih dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis kearifan lokal, serta menjadi rujukan bagi pengembangan teori tentang strategi penanaman nilai ibadah di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah/Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana penanaman nilai-nilai ibadah peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru fiqih dan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta strategi penanaman nilai-nilai ibadah kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah, sekaligus mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengkaji secara langsung proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ibadah, pembelajaran fiqh, atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah maupun madrasah.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang sejalan dengan tema yang peneliti teliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikka Widya Kusuma Ningrum (2021) dengan judul *"Penanaman Nilai-Nilai Ibadah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Sawoo Ponorogo"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan praktik ibadah secara langsung sehingga mampu membentuk kebiasaan beribadah pada peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

terletak pada fokus kajian mengenai penanaman nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, jenjang pendidikan, serta fokus kegiatan. Penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang taman kanak-kanak melalui kegiatan ekstrakurikuler secara umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah dengan fokus pada penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muqaffi Fadlani (2021) dengan judul *"Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Shalat Fardhu kepada Siswa dan Siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan upaya guru fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah salat fardhu kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai upaya seperti pemberian keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai ibadah dan pembelajaran fiqh. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada upaya guru fiqh dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini

²⁰ Ikka Widya Kusuma Ningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Sawoo* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), 1–2. <https://eprints.umpo.ac.id/7357/>

berfokus pada proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli YM. Sariuh (2021) dengan judul *"Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 3 Momunu"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengetahui upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai sarana pembinaan peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menitikberatkan pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²²

²¹ Ahmad Muqaffi Fadlani, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Shalat Fardhu kepada Siswa dan Siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).
<http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/16761>

²² Ramli YM. Sariuh, *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 3 Momunu* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palu, 2021). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8741>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmanita Harahap (2023) dengan judul *"Strategi Guru Fiqih dalam Membina Pengamalan Ibadah Salat Siswa MTs melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darussalam Simpang Limun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada strategi guru fiqih dalam membina pengamalan ibadah salat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pemberian motivasi, dan evaluasi sehingga mampu meningkatkan pengamalan ibadah salat peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembelajaran fiqih dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan ibadah. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi guru dalam membina ibadah salat, sedangkan penelitian ini mengkaji proses penanaman berbagai nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqih pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hendiartha Noor Pratama, Arditya Prayogi, dan Riki Nasrullah (2025) dengan judul *"Implementation of Religious Extracurricular Programs in Shaping the Islamic Character of Students in Religious Classes at SMP Negeri 1 Bodeh Pematang"*.

²³ Siti Nurmanita Harahap, *Strategi Guru Fiqih dalam Membina Pengamalan Ibadah Salat Siswa MTs melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darussalam Simpang Limun Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023). <https://idr.uin-antasari.ac.id/28116/>

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan mampu mendukung pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran berbasis praktik, pembiasaan, dan keterlibatan aktif peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembinaan karakter religius. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter Islami secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran fiqh pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan, yang menjadi dasar dan arah bagi keseluruhan penelitian.

²⁴ Hendiartha Noor Pratama, Arditya Prayogi, dan Riki Nasrullah, "Implementation of Religious Extracurricular Programs in Shaping the Islamic Character of Students in Religious Classes at SMP Negeri 1 Bodeh Pematang," *Sinergi: Journal of Learning and Instruction* (2025). <https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/view/87>

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi uraian teoretis mengenai penanaman nilai-nilai ibadah, pembelajaran fiqih, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang menjawab fokus penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.